

# PENGARUH KEBEBASAN BEREKSPRESI DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEAMANAN INFORMASI DI KODAM XIII/MERDEKA

## THE INFLUENCE OF FREEDOM OF EXPRESSION AND USE SOCIAL MEDIA ON SECURITY INFORMATION AT KODAM XIII/MERDEKA

Donny Ardiwidha<sup>1</sup>, I Gede Sumertha K.<sup>2</sup>, Yudi Rusfiana<sup>3</sup>

Prodi SPD Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan

(gedesu16@yahoo.co.id, rusfianayoudhy@gmail.com, donnyardiwidha@gmail.com)

**Abstrak** -- Kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial saat ini sangat mempengaruhi kehidupan pribadi para prajurit, baik diluar jam dinas maupun didalam jam dinas. Kodam XIII/Mdk sebagai satuan yang mempunyai nilai strategis (berbatasan dengan Filipina dan dilalui oleh ALKI II dan III) merupakan tempat penelitian cukup baik. Pengungkapan kebebasan berekspresi dengan berbagai sarannya dan penggunaan media sosial secara luas sebagai akibat dari tren yang ada di masyarakat, menjadi ancaman dari bocornya informasi militer sensitif yang dilakukan oleh prajurit. Penelitian ini berupaya menjawab seberapa besar pengaruh kebebasan berekspresi dan penggunaan sosial terhadap keamanan informasi di Kodam XIII/Mdk. Ruang lingkup penelitian ini yaitu meliputi pembuktian teori-teori yang saling berkaitan antara lain teori kebebasan berekspresi, teori media sosial, teori keamanan nasional, teori efektivitas dan teori keamanan informasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan *path analysis* sebagai metode analisis dari data (berupa angket) yang telah didapat. Populasi sebanyak 9.656 orang dengan sampel 100 orang dihitung dengan rumus *Slovin*. Pengambilan data menggunakan metoda *simple random sampling* yang berarti tidak menghiraukan pangkat dan jabatan dari prajurit yang diambil sampel. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara individual terhadap  $Y$ ; maupun variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  secara simultan (bersama-sama). Dengan kata lain bahwa kebebasan berekspresi dan penggunaan sosial masing-masing maupun secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengamanan informasi yang diselenggarakan di Kodam XIII/Mdk. Meskipun demikian, terdapat pengaruh dari faktor lain yang tidak dapat dijelaskan karena berada diluar lingkup penelitian yang dilaksanakan.

**Kata Kunci:** Kebebasan Berekspresi, Penggunaan Media Sosial, Keamanan informasi

**Abstract** -- Freedom of expression and the use of social media today greatly affect the private lives of the soldiers, both outside the office hours and within hours of service. Kodam XIII/Mdk as a unit with strategic value (bordering the Philippines and passed by ALKI II and III) is a good place for research. The expression of freedom of expression with its various ingredients and the widespread use of social media as a result of existing trends in society, posed a threat from the leaking of sensitive military information carried out by soldiers. This research attempts to answer how big the influence of freedom of expression and social usage to the effectiveness of information security in Kodam XIII / Mdk. The scope of this research includes the proving of interrelated theories of freedom of expression

<sup>1</sup> Donny Ardiwidha adalah mahasiswa Program Studi Magister Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

<sup>2</sup> Mayjen TNI I Gede Sumertha K. adalah dosen pembimbing 1

<sup>3</sup> Dr. Yudi Rusfiana, S.IP., M.Si adalah dosen pembimbing 2

theory, social media theory, national security theory, effectiveness theory and information security theory. This research uses quantitative research method by using path analysis as the method of analysis of data (in the form of questionnaire) that have been obtained. The amount of population is 9.656 persons with 100 persons for the sample, counted by Slovin formula. The data were collected using simple random sampling method, which means ignoring the rank and position of the soldier taken samples. The result of this research is that there is significant influence from  $X_1$  and  $X_2$  variable individually to  $Y$ ; as well as variables  $X_1$  and  $X_2$  to  $Y$  simultaneously (together). In other words, the freedom of expression and social use of each and together give significant effect on the of information security held in Kodam XIII/Mdk. Nevertheless, there is an influence of other factors that can not be explained because it is outside the scope of research conducted.

**Keywords : Freedom of Expression, Use of Social Media, Information Security**

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, menyebabkan fasilitas jaringan media sosial khususnya internet tidak lagi hanya milik komunitas pelajar/mahasiswa/pemuda, akan tetapi terbuka untuk semua orang yang berkepentingan. Tujuan penggunaan media sosial juga bermacam-macam, baik untuk tujuan kebaikan ataupun kejahatan. Teknologi informasi bagi TNI saat ini sangat dibutuhkan baik untuk kepentingan pengembangan alutsista, sistem komando dan kendali (Siskodal) maupun untuk kepentingan hubungan masyarakat/penerangan dalam rangka mendukung tugas pokok TNI.

Namun demikian seiring dengan perkembangan tersebut, pengamanan informasi dikalangan prajurit melahirkan kekhawatiran dimana dengan leluasa, sadar atau tidak, prajurit dapat melakukan kecerobohan saat menggunakan media

sosial. Kecerobohan yang dapat dilakukan adalah dengan menyampaikan ekspresi, *upload* kegiatan-kegiatan satuan serta *upload* foto dan video di media sosial tanpa penyaringan ataupun pembatasan-pembatasan yang ketat. Informasi yang ada di media sosial saat ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melemahkan TNI dan selanjutnya yang lebih luas yaitu untuk melemahkan negara.

Apabila dicermati, sebenarnya masih banyak hal-hal yang seharusnya bersifat rahasia tentang militer (TNI) namun dengan mudah dapat dilihat dan dicari datanya di media sosial. Bahkan kegiatan-kegiatan yang berbau strategi dan taktik militer berupa latihan-latihan yang mendetil dari satuan-satuan khusus TNI, dapat dengan leluasa dilihat di internet. Foto dan video tentang kegiatan-kegiatan tersebut beredar luas di *Facebook* maupun di *Youtube*. Kondisi demikian dalam tataran strategis sangat tidak

menguntungkan bagi keamanan dalam negeri Indonesia.

Informasi-informasi yang dishare oleh para prajurit di media sosial, merupakan bahan mentah yang selanjutnya diolah oleh musuh menjadi informasi intelijen. Pengamanan informasi di TNI AD, dari fakta-fakta diatas menunjukkan masih belum efektif. Sharing informasi di media sosial masih belum dapat dikendalikan. Adapun fenomena yang ada saat ini diantaranya yaitu: 1. Informasi yang seharusnya bersifat *classified*, banyak disebarluaskan oleh prajurit. Contohnya foto-foto kegiatan operasi, foto-foto kegiatan latihan, foto-foto kecelakaan alutsista, foto-foto letak instalasi senjata serta munisi, dan lain sebagainya. 2. File-file sisipan (*attachment*). Contohnya yang berupa *softcopy* dokumen, surat telegram rahasia, surat keputusan jabatan baru, laporan informasi, berita sandi, rencana kegiatan, laporan kegiatan dan lain sebagainya.

Kecenderungan yang ada adalah terjadi pembiaran pada penggunaan media sosial dalam berbagai aktivitas, yang seharusnya dapat dikendalikan.

Sudah menjadi hal yang biasa bahwa instansi internal TNI AD menggunakan media sosial dan email komersil untuk kegiatan administrasi dinas sehari-hari. Selain itu juga, banyak terdapat grup-grup media sosial di kalangan prajurit dan grup-grup di kalangan pejabat TNI AD untuk sekedar *comment*, kirim foto dan *sharing* berbagai macam informasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial sangat murah dan mudah. *Facebook*, *Telegram*, *WhatsApp*, *Twitter* dan sebagainya adalah contoh dari aplikasi media sosial yang banyak dipakai.

Penelitian yang telah dilakukan dilatarbelakangi oleh masih banyaknya prajurit Kodam XIII/Mdk yang belum bijaksana dalam menggunakan kebebasan berekspresinya dan dalam bermedia sosial. Dengan demikian, langsung maupun tidak, akan berdampak terhadap satuannya, terutama dampak negatif. Kebebasan berekspresi melalui penyampaian pendapat diakui oleh undang-undang, namun tidaklah bebas tanpa batas. Menurut Toby Mendel <sup>4</sup>, kebebasan berpendapat tidaklah bersifat mutlak, melainkan dapat dibatasi dengan alasan untuk menjamin hak dari orang lain,

---

<sup>4</sup> Kuntjoro Probopranoto, *Hak-Hak Azasi Manusia dan Pancasila* (Jakarta : Pradnya Paramita, 1979), hlm. 91.

untuk menjamin keamanan nasional, dan untuk menjamin ketertiban umum.

Dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba menghubungkan variabel keamanan informasi yang mungkin dipengaruhi dua variabel lain yakni kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial. Hal tersebut disebabkan karena kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial secara teoritis dapat merubah pola sikap prajurit terhadap informasi publik, sedangkan informasi di kalangan TNI tidak semuanya dapat dipublikasikan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menekankan pada pengaruh kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial terhadap keamanan informasi di kalangan prajurit jajaran Kodam XIII/Mdk, maka peneliti menggunakan desain kuantitatif. Melalui desain ini, dilakukan *explanatory survey* dimana peneliti menggunakan *frame of reference (FOR)* untuk mengamati dan membaca berbagai catatan-catatan yang direkam melalui instrumen penelitian. Peneliti mencoba untuk menggali berbagai pengetahuan terkait dengan pengaruh kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial terhadap keamanan informasi di kalangan prajurit

jajaran Kodam XIII/Mdk. Peneliti juga menggali asumsi dasar yang menjadi acuan dalam pengaruh kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial terhadap keamanan informasi di kalangan prajurit jajaran Kodam XIII/Mdk yang dilakukan melalui teknik wawancara, dan observasi atau mengadakan pengamatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti berusaha memperoleh data dengan cara menggali persepsi individu terhadap kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial kaitannya dengan keamanan informasi di kalangan prajurit jajaran Kodam XIII/Mdk, yang diharapkan proporsional sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap penting oleh TNI.

Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antar variabel dan menguji variabel tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun yang dianggap sebagai variabel bebas (*independent variable*) adalah kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial, sementara variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah keamanan informasi di kalangan prajurit jajaran Kodam XIII/Mdk. Kedua variabel tersebut adalah variabel kuantitatif dengan skala yang bersifat ordinal.

Populasi dari wilayah penelitian saat penelitian dilakukan, setara dengan kekuatan 4 brigade tempur. Penentuan sampel penelitian menggunakan rumus *Slovin*, sehingga didapat sampel berjumlah 100 responden.

Metode yang digunakan untuk menghitung populasi adalah dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yang mana anggota populasi dipilih satu persatu secara random (semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih), dimana jika sudah dipilih tidak dapat dipilih kembali. Pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling* yang berarti juga bahwa sampel tidak membedakan pangkat dan jabatan dari tiap-tiap prajurit.

Teknik analisa data menggunakan teknik *path analysis*. Dengan demikian data ordinal yang didapat dari sampel harus dirubah menjadi data interval. Menurut Sugiyono <sup>5</sup>, dalam kuesioner terdapat item pertanyaan yang menggunakan skala Likert. Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang

berupa pertanyaan-pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Oleh karena itu data yang didapat dari kuesioner merupakan data ordinal, sehingga dalam menganalisis data ordinal diperlukan data interval. Untuk memecahkan persoalan ini perlu ditingkatkan skala pengukurannya menjadi skala interval melalui *Method of Successive Interval (MSI)*. Karena ada 2 buah variabel bebas, yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ , maka besarnya pengaruh antara suatu variabel penyebab dengan variabel akibat dapat didasarkan kepada koefisien regresi. Apabila  $P_{YX_1}$  dan  $P_{YX_2}$  merupakan koefisien jalur, struktur hubungan variabel tersebut, dinyatakan ke dalam persamaan regresi:

$$Y = P_{YX_1}X_1 + P_{YX_2}X_2 + \varepsilon$$

Langkah selanjutnya yaitu dengan melaksanakan pengujian secara keseluruhan. Kriteria pengujiannya adalah bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, dapat digunakan uji signifikansi analisis jalur dengan bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig dengan

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 93.

dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau  $[0,05 \leq \text{Sig}]$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.

- Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau  $[0,05 \geq \text{Sig}]$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya signifikan.

Apabila keputusannya  $H_0$  ditolak, maka pengujian secara individual dapat dilakukan. Selanjutnya dilaksanakan uji secara individual dengan kriteria pengujian yang sama.

## Hasil Penelitian

Correlations

		Kebebasan Berekspresi	Penggunaan Medsos	Efektivitas Pengamanan
Kebebasan Berekspresi	Pearson Correlation	1,00	,40	,59
	Sig. (2- tailed)		,000	,000
	N	100	100	100
Penggunaan Medsos	Pearson Correlation	,40	1,00	,50
	Sig. (2- tailed)	,000		,000
	N	100	100	100
Efektivitas Pengamanan	Pearson Correlation	,59	,50	1,00
	Sig. (2- tailed)	,000	,000	
	N	100	100	100

(Sumber : diolah oleh Penulis)

Korelasi sederhana antar variabel dicari dengan software PSPP 0.11.0 terlihat pada tabel berikut:

ANOVA (Efektivitas Pengamanan)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1375,88	2	687,94	37,14	,000
Residual	1796,52	97	18,52		
Total	3172,40	99			

(Sumber : diolah oleh Penulis)

Berdasarkan tabel Sugiyon<sup>6</sup>, korelasi antar variabel dari penelitian adalah sedang (0,4 – 0,599).

Pengujian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

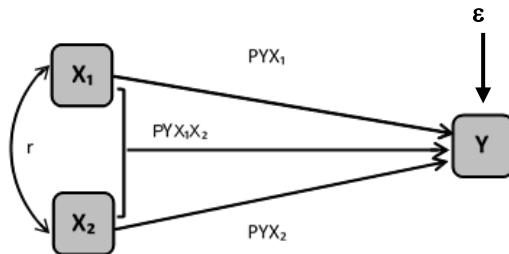
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31,17	3,23	,00	9,65	,000
Kebebasan Berekspresi	,22	,04	,47	5,61	,000
Penggunaan Medsos	,12	,03	,31	3,76	,000

(Sumber : diolah oleh Penulis)

Dari tabel diatas, diperoleh nilai F sebesar 37,14 dengan nilai probabilitas (Sig) =0,000. F tabel sebesar 3,098. Karena nilai Sig < 0,05 dan F hitung > F tabel, maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan demikian pengujian secara individual dapat dilakukan.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 184.

Menghitung pengaruh variabel lain  $\rho_{Y\varepsilon}$  dari tabel koefisien determinasi sebagai berikut :



(Sumber : Riduwan dan Engkos, 2012 : 119)

Koefisien jalur dapat dilihat dari tabel berikut :

Model Summary (Efektivitas Pengamanan)			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,66	,43	,42	4,30

$$P_{Y\varepsilon} = 1 - R_{YX_1, \dots, X_k}^2$$

$$P_{Y\varepsilon} = 1 - 0,43$$

$$P_{Y\varepsilon} = 0,57$$

(Sumber : diolah oleh Penulis)

Dari tabel koefisien jalur diperoleh variabel Kebebasan berekspresi nilai Sig sebesar 0,000. Apabila dibandingkan dengan probabilitas 0,05 ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig atau  $[0,05 \geq \text{Sig}]$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti signifikan. Nilai t tabel = 0,677 ; t hitung 5,61 ( $t_{\text{hitung}} > \text{dari } t_{\text{tabel}}$ ). Terbukti bahwa Kebebasan berekspresi berpengaruh signifikan terhadap keamanan informasi.

Dari tabel koefisien jalur diperoleh variabel penggunaan media sosial nilai Sig sebesar 0,000. Apabila dibandingkan dengan probabilitas 0,05 ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig atau  $[0,05 \geq \text{Sig}]$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti signifikan. Hasil t tabel = 0,677 ; t hitung 3,76 ( $t_{\text{hitung}} > \text{dari } t_{\text{tabel}}$ ). Terbukti bahwa Penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap keamanan informasi.

Ringkasan hasil penelitian berdasarkan koefisien determinasi dan koefisien jalur adalah sebagai berikut:

Variabel	Koefisien Jalur	Kontribusi			Kontribusi bersama
		Langsung	Tidak Langsung	Total	
$X_1$	0,47	0,47	-	(0,47 <sup>2</sup> ) 22,09%	-
$X_2$	0,31	0,31	-	(0,31 <sup>2</sup> ) 9,61%	-
$\varepsilon$	0,57	0,57	-	57%	-
$X_1$ dan $X_2$	-	-	-	-	0,43 atau 43 %

(Sumber : diolah oleh Penulis)

- Besarnya pengaruh kebebasan berekspresi ( $X_1$ ) terhadap keamanan informasi (Y) secara langsung sebesar 22,09 %.
- Besarnya pengaruh penggunaan media sosial ( $X_2$ ) terhadap keamanan informasi secara langsung (Y) sebesar 9,61 %.
- Kebebasan berekspresi ( $X_1$ ) dan penggunaan media sosial ( $X_2$ ) secara

bersama-sama diukur terhadap keamanan informasi (Y) berpengaruh signifikan sebesar 43% persen.

## **Pembahasan**

**Besarnya pengaruh kebebasan berekspresi ( $X_1$ ) terhadap keamanan informasi (Y) secara langsung sebesar 22,09 %.**

Prajurit TNI direkrut dari warga negara Indonesia yang sudah memenuhi persyaratan akademis dan sudah lulus tes akademis. Dengan demikian untuk era saat ini, seorang prajurit TNI sudah merupakan individu-individu yang sudah mengerti akan aturan-aturan hukum. Mereka sangat paham bahwa kebebasan berekspresi merupakan suatu hal yang dilindungi undang-undang. Dalam lingkup nasional, kebebasan berekspresi telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 yaitu: “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.” Kebebasan ekspresi lebih jelas tercantum pada UU No. 9 tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Di dalam pasal 2 menyatakan bahwa:

“Setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Sesuai dengan teori tingkah laku, bahwa manusia mempunyai sikap yang merupakan kodrat alami. Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain: arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas<sup>7</sup>. Kebebasan berekspresi apabila dikaitkan dengan spontanitas, dalam situasi tertentu ekspresi individu akan muncul secara spontan (tanpa disadari). Saat seorang prajurit sedang gembira dan terdapat sarana seperti gitar maupun seperangkat peralatan karaoke, maka secara alami timbulah keinginan untuk bernyanyi. Ketika seorang prajurit sedang melaksanakan piket Ksatrian dan didekatnya terdapat seongkah kayu kapuk, maka secara spontan sangkur yang terselip di pinggangnya dikeluarkan dan dijadikan alat untuk melatih keterampilan lempar pisau.

Menurut Aristoteles<sup>8</sup>, seorang ahli fikir yunani menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoon politicon*,

---

<sup>7</sup> Assael, *Consumer Behaviour dan Marketing Action* (Boston : Kent Publishing Company, 1984), hlm. 25.

<sup>8</sup> Pierre Pellegrin, *Aristotle's Classification of Animals* (Berkeley: University of California Press, 1986), hlm. 94.



artinya pada dasarnya manusia adalah makhluk yang ingin selalu bergaul dengan berkumpul dengan manusia, jadi makhluk yang bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia juga adalah makhluk ekonomi yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya. Adam Smith <sup>9</sup> dalam bukunya yang berjudul “*An Inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*”, menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang cenderung tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperolehnya dan selalu berusaha secara terus menerus dalam memenuhi kebutuhannya. Prajurit adalah makhluk sosial sehingga mereka saling berinteraksi dan mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhannya. Sendi-sendi kehidupan militer sangat kaku dan tegas. Hal ini dibuat karena militer mempunyai tugas dan kewajiban dalam menjamin tetap berdirinya suatu negara. Kebebasan berekspresi bagi seorang prajurit tidak boleh diungkapkan sembarangan.

Dalam dunia intelijen militer, informasi tentang musuh meliputi: kekuatan, alat peralatan, susunan bertempur, bantuan, organisasi, nama

tokoh, moril dan usaha-usaha lain (*kasbonmu*). Informasi inilah yang terus-menerus dieksploitasi oleh negara-negara lain kepada negara yang menjadi lawan dan bakal lawannya (dalam dunia intelijen tidak dikenal lawan dan kawan, namun yang dikenal adalah lawan dan bakal lawan). Cara-cara yang paling mudah dan murah adalah memperhatikan ungkapan ekspresi daripada personil-personil militer tersebut. Maslow <sup>10</sup> mengatakan bahwa pengaktualisasi diri dapat kadang-kadang tolol, sembrono, kepala batu, menjengkelkan, sombong, kejam, dan emosional, sifat-sifat yang ada pada individu-individu yang tidak mengaktualisasikan dirinya. Informasi yang didapat selama jam dinas secara tidak sengaja dapat bocor ke publik. Informasi tentang kekuatan, alat peralatan, susunan bertempur, bantuan, organisasi, nama tokoh, moril dan usaha-usaha lain (*kasbonmu*) dari pihak sendiri secara tidak disadari akan didapatkan oleh musuh dengan mudah. Cara-cara yang paling mudah dan murah adalah memperhatikan ungkapan ekspresi daripada personil-personil militer tersebut. Ungkapan-ungkapan ekspresi

---

<sup>9</sup>Herry Priyono, *Homo Economicus*, Jurnal Unpar, (<http://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/download/1980/1834> diakses 10 Agustus 2017).

<sup>10</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan : Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 111.

yang menunjukkan kemarahan, ketidakpuasan, kegelisahan dan sebagainya merupakan salah satu contoh rendahnya moril dari prajurit yang ada di satuan. Pengaruh selanjutnya yaitu pada daya tempur satuan tersebut.

Apabila HP milik seorang prajurit yang sehari-hari berdinasi di gudang senjata hilang (gudang senjata ataupun munisi sekala besar seperti Gupalrah), sedangkan di dalamnya terdapat foto-foto yang berada di seputar area gudang senjata atau terdapat dokumen intelijen sebagai akibat pengiriman-pengiriman data melalui email, maka terjadi kebocoran informasi. Bocornya informasi ke tangan musuh menjadi suatu ancaman serius yang menyebabkan rentannya keamanan di wilayah Kodam XIII/Mdk secara khusus dan keamanan nasional secara umum.

Ancaman militer merupakan ancaman yang sangat mungkin terjadi di wilayah Kodam XIII/Mdk terkait letak strategis (dilalui oleh ALKI III dan berbatasan laut langsung dengan negara Filipina) dan perkembangan situasi terkini (teroris di Marawi dan Poso). Ancaman militer besar saat ini yang paling memungkinkan adalah ancaman dari negara Republik Rakyat China (RRC) terkait sengketa Laut China Selatan yang

melibatkan beberapa negara ASEAN. Ancaman ini mempunyai daya hancur yang tinggi.

Uraian diatas mendukung hasil penelitian kuantitatif dengan angka 22,09%. Selebihnya merupakan faktor lain yang tidak diteliti dari penelitian ini. Faktor lain contohnya yaitu kegiatan spionase, penyadapan dan upaya lainnya. Dalam hal ini faktor “manusia” memainkan peranan yang penting dalam rangka keamanan informasi.

## **2. Besarnya pengaruh penggunaan media sosial ( $X_2$ ) terhadap keamanan informasi secara langsung (Y) sebesar 9,61%.**

Gaji yang diterima saat ini oleh prajurit, cukup untuk membeli sebuah *gadget* (perangkat IT) seperti *handphone*, tablet dan laptop serta langganan kuota internet. Di lapangan, hampir seluruh prajurit Kodam XIII/Mdk mempunyai *handphone* yang cukup canggih untuk berselancar di dunia maya. Tren media sosial turut mempengaruhi prajurit untuk menggunakannya. Media sosial menawarkan banyak sekali kemudahan.

Mayfield<sup>11</sup> mengidentifikasi 5 karakteristik yang harus diperhatikan dalam penggunaan media sosial yaitu: partisipasi, keterbukaan, komunikasi, komunitas dan keterhubungan. Karakteristik ini merupakan alasan yang paling logis mengapa prajurit di Kodam XIII/Mdk banyak menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Media sosial dapat membangun komunikasi dua arah. Komunikasi dilaksanakan tidak hanya monoton ada 1 pihak yang berperan, namun pihak lain turut berpartisipasi. Setiap orang dapat menyampaikan argumen, ide dan gagasannya sehingga terciptalah suatu keterbukaan informasi. Hal-hal yang mungkin tidak diketahui oleh sebagian besar orang, akan menjadi dapat diketahui oleh orang banyak. Dengan demikian terjadilah suatu keterbukaan informasi. Komunikasi dapat terus berjalan. Ide atau gagasan yang sama dapat memunculkan rasa kebersamaan sehingga terbentuklah komunitas. Keterhubungan menyebabkan tukar-menukar informasi secara berkesinambungan.

Bagi keperluan kedinasan, media sosial menjadi alternatif sebagai sarana

berkomunikasi dan pengiriman produk administrasi. Media sosial memberikan kecepatan dan kemudahan yang mampu menembus ruang dan waktu. Prajurit Kodam XIII/Mdk dapat melaksanakan pekerjaan administrasi dimanapun dan kapanpun apabila diperintahkan atasannya. Produk administrasi dapat dengan cepat diketahui oleh atasan sehingga tindaklanjut kebijakan dapat langsung diambil.

Unsur kecepatan dan kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial menjadi alasan utama mengapa unsur pimpinan di jajaran Kodam XIII/Mdk turut menggunakannya. Media sosial digunakan oleh unsur pimpinan untuk berkomunikasi langsung dengan anggotanya. Setiap satuan di jajaran Kodam XIII/Mdk pasti mempunyai grup-grup intern sebagai sarana komunikasi. Antar unsur pimpinan juga pasti terdapat grup-grup untuk berkomunikasi maupun pertukaran informasi. Laporan-laporan rutin yang sifatnya periodik maupun insidensial paling praktis dikirimkan dengan menggunakan sarana media sosial. Tak heran apabila terdapat perkembangan situasi di wilayah Kodam XIII/Mdk, maka

---

<sup>11</sup> Antoni Mayfield, *What Is Social Media* (UK: icrossing, 2008), hlm. 5.

akan dengan cepat tersebar luas. Grobler<sup>12</sup> menyatakan bahwa dikarenakan media sosial didasarkan pada sharing informasi, potensi kecerobohan posting informasi yang ada menghasilkan resiko keamanan. Kecerobohan ini dapat menimbulkan resiko dari keamanan strategis.

Hasil study yang telah dilaksanakan oleh NATO (*North Atlantic Treaty Organisation*)<sup>13</sup> telah memperkuat hasil penelitian ini. Media sosial menyediakan *open source* tentang informasi dari suatu lingkungan. Aspek yang ingin diketahui oleh musuh yang meliputi : kekuatan, alat peralatan, susunan bertempur, bantuan, organisasi, nama tokoh, moril dan usaha-usaha lain (*kasbonmu*), akan sangat mudah untuk didapat. Media sosial saat ini menjadi suatu alat yang digunakan dalam berbagai konflik di dunia. Media sosial digunakan dalam konflik Israel-Hizbullah, Rusia-Chechnya, propaganda ISIS di Suriah-Irak, peristiwa Arab Spring dan konflik Rusia-Ukraina.

Akun-akun palsu dalam dunia sosial sangat banyak terdapat. Cara ini digunakan untuk lebih mendapatkan informasi secara individual ke obyek

asaran. Dengan meminta pertemanan kepada prajurit Kodam XIII/Mdk, maka akun-akun palsu tersebut dapat mengetahui situasi lingkungan di Kodam XIII/Mdk. Keterangan yang ada dari setiap akun media sosial prajurit Kodam XIII/Mdk apabila tidak hati-hati, dapat dijadikan sumber informasi murah, mudah dan tepat bagi musuh.

Uraian diatas mendukung hasil penelitian kuantitatif dengan angka 9,61%. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap keamanan informasi di Kodam XIII/Mdk.

**3. Kebebasan berekspresi ( $X_1$ ) dan penggunaan media sosial ( $X_2$ ) secara bersama-sama diukur terhadap keamanan informasi (Y) berpengaruh signifikan sebesar 43%.**

Media sosial mengakomodasi pemilik akunnya untuk selalu meng-*update* status. Istilah ini bagi generasi saat ini sudah menjadi hal yang umum. *Update* status merupakan ungkapan ekspresi bagi pemilik akun. Ungkapan ini sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang penting, namun dewasa ini merupakan tren bagi

---

<sup>12</sup> Grobler, *Strategic Information Security: Facing the Cyber Impact*, Workshop on the ICT Uses in Warfare and the Safeguarding of Peace (South Africa: Council for Scientific and Industrial Research, 2010), hlm. 12-21.

<sup>13</sup> NATO Strategic Communications, *Social Media As A Tool Of Hybrid Warfare* (Riga : NATO StratCom COE, 2016), hlm. 14.

masyarakat secara umum. Prajurit Kodam XIII/Mdk nampaknya tidak mau ketinggalan. Berbagai ungkapan perasaan seperti gembira, sedih, bosan, jengkel, tegang dan sebagainya diungkapkan lewat media sosial yang sebenarnya tidak memiliki nilai ekonomis bagi pemilik akun. *Update status* selain dilakukan oleh prajurit, juga dilakukan oleh keluarga prajurit (terutama istri-istri prajurit). *Update status* ini sangat berbahaya karena data-data intelijen tentang suatu kondisi di Kodam XIII/Mdk dapat diketahui dengan analisis data yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, meskipun *update status* ini bukan merupakan suatu hal yang rahasia. *The Fleet and Family Support Centre of the US Navy* <sup>14</sup> mengatakan bahwa anggota keluarga angkatan laut mengetahui setidaknya sedikit tentang informasi yang bersifat penting. Informasi tersebut dapat dikatakan bukan rahasia dan mungkin akan terlihat tidak penting. Tapi bagi pihak-pihak yang berpotensi sebagai musuh (bakal/calon musuh), hal demikian

merupakan suatu teka-teki. Kekuatan yang akan muncul dari sarana media sosial merupakan dua sisi dari mata pedang: akan menjadi informasi terbuka yang sangat luar biasa apabila diposting: bagi mereka yang tertarik termasuk bagi calon/bakal musuh.

Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa di dalam dunia intelijen, informasi yang berusaha didapatkan oleh musuh meliputi kekuatan, alat peralatan, susunan bertempur, bantuan, organisasi, nama tokoh, moril dan usaha-usaha lain (*kasbonmu*). *Update status* menyebabkan akses informasi terhadap *kasbonmu* diatas sangat mudah. Usaha-usaha lain yang direncanakan oleh pembuat kebijakan dapat dengan mudah diperkirakan melalui karakteristik atau sifat-sifat dari *human resources* tersebut. Cara-cara yang paling modern saat ini untuk mengetahui karakteristik pembuat kebijakan yaitu dengan dibuatnya kecerdasan buatan (*artificial intelligent*)<sup>15</sup> yang dapat menganalisis kata-kata pada

---

<sup>14</sup> Garside dkk, *Secure Military Social Networking and Rapid Sensemaking in Domain Specific Concept Systems: Research Issues and Future Solutions*.  
[www.mdpi.com/journal/futureinternet](http://www.mdpi.com/journal/futureinternet), 4, 253-264  
 ([http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G\\_1siVIRBgJ:www.mdpi.com/19995903/4/1/253/pdf+&cd=6&hl=en&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G_1siVIRBgJ:www.mdpi.com/19995903/4/1/253/pdf+&cd=6&hl=en&ct=clnk&gl=id) diakses 10 Juli 2017).

<sup>15</sup> Kanwal Ayub, *What you're your Facebook status say about you?*  
 (<https://www.phoneworld.com.pk/facebook-status-say/> diakses 5 Juni 2017).

update status. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dirancang oleh Dr. Andrew Hansen Schwartz, seorang peneliti utama di University of Pennsylvania's Worldwide Well-Being Project dibawah perusahaan Five Lab. Kemajuan teknologi informasi dalam hal kecerdasan buatan tersebut merupakan ancaman serius yang harus dapat diantisipasi. Terlebih Kodam XIII/Mdk masih mempunyai daerah konflik yaitu di Poso, Sulawesi Tengah.

Informasi yang terbuka (*open source*) merupakan bahan mentah untuk dianalisis, yang saat ini populer disebut sebagai analisis sosial. Informasi terbuka ini diperoleh dari media sosial. Holland dan Henriot <sup>16</sup> mendefinisikan analisis sosial sebagai usaha memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sebuah situasi sosial dengan menggali hubungan-hubungan historis dan strukturalnya.

Mengekspresikan diri di dunia maya tidak hanya lewat update status, namun juga melalui foto dan video. Dalam dunia teknologi informasi ada dikenal istilah *metadata*. Foto dan video erat kaitannya dengan *metadata* tersebut. Menurut American Library Association<sup>17</sup>, *metadata*

adalah data yang terstruktur, terkode yang menggambarkan karakteristik yang menghubungkan antar bagian yang membantu dalam mengidentifikasi, menemukan, menilai dan mengatur bagian yang tergambarkan. Dengan kata lain bahwa *metadata* adalah data yang terstruktur, ditandai dengan kode agar dapat diproses komputer, mendeskripsikan ciri-ciri satuan-satuan pembawa informasi dan membantu identifikasi, penemuan, penilaian dan pengelolaan satuan pembawa informasi tersebut. *Metadata* terdapat pada foto, video, folder dan file-file lainnya. Sebagai contoh seperti foto dalam format jpg, pasti didalamnya terdapat *metadata* yang menyimpan informasi tentang tanggal saat foto diambil, jenis kamera yang digunakan, tempat diambilnya foto dan resolusi foto. Dengan demikian sangat jelas bahwa dari foto, video dan file-file lainnya yang tersebar di media sosial maka sebenarnya akan banyak sekali informasi yang dapat diperoleh.

Di dalam sistem teknologi informasi, faktor manusia tetap memiliki peran yang utama karena merupakan pintu masuk ke dalam sistem tersebut. *Password* dan

---

<sup>16</sup> Tommy Apriando, *Dasar-Dasar Analisis Sosial* (<https://www.slideshare.net/ProfesiRandi/materi-analisis-sosial> diakses 11 Juni 2017).

<sup>17</sup> Nurhidayah Dagga, Pengertian *Metadata* dalam Perpustakaan (<http://mediapustak4.blogspot.com/2017/09/pengertian-metadata-pengatalogan-abad.html> diakses 19 Oktober 2017).

username untuk masuk ke dalam sebuah sistem teknologi informasi dibuat oleh manusia. *Social engineering* melalui media sosial merupakan cara untuk mendapatkan *password* dan *username* tersebut. Cara ini dilaksanakan dengan memanfaatkan kelemahan dari sisi manusiawi dan juga psikologi dari hubungan sosial dengan orang lain. Kegiatan yang dilakukan adalah mengelabui dengan membuat suatu kegiatan yang mengharuskan calon korban memasukkan atau memberikan informasi penting yang dapat dipakai sebagai petunjuk untuk mendapatkan *password* dan *username* dari target. Cara ini dikenal dengan tehnik *spamming*. Seperti misalnya dengan konten-konten pornografi di media sosial yang banyak diminati prajurit. Untuk mengakses akun tersebut, tehnik *spamming* digunakan salah satunya dengan mengharuskan calon korban untuk memasukkan *username* dan *password* dari email yang dimiliki. Apabila input telah dimasukkan, maka hacker dengan mudah dapat mengakses email target yang berisi informasi-informasi vital. Melalui email ini, dapat digunakan untuk masuk ke dalam jaringan suatu sistem teknologi informasi. Sebagai tujuan akhir, informasi-informasi

yang ada pada suatu sistem informasi akan didapatkan dengan mudah.

Uraian diatas mendukung hasil penelitian kuantitatif dengan angka 43%. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keamanan informasi di Kodam XIII/Mdk.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya adalah kebebasan berekspresi ( $X_1$ ), penggunaan media sosial ( $X_2$ ) secara individual maupun kebebasan berekspresi dan penggunaan media sosial ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara simultan (bersama-sama), **berpengaruh signifikan** terhadap keamanan informasi ( $Y$ ) di satuan jajaran Kodam XIII/Mdk.

### Saran

Hasil penelitian ini sangat diharapkan untuk memberikan kontribusi bagi Program Studi Strategi Pertahanan Darat Universitas Pertahanan. Sebagai saran akademis diharapkan penelitian selanjutnya akan mengkhususkan pada penelitian yang berkaitan dengan keamanan informasi, menggunakan pendekatan korelasional sehingga

hasilnya dapat memperbaiki hasil penelitian yang sudah ada (semakin valid).

Sebagai saran praktis, hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi para Komandan Satuan TNI AD dan secara khusus bagi para Komandan Satuan jajaran Kodam XIII/Mdk dalam menyikapi situasi dan kondisi prajurit-prajuritnya yang berekspresi di media sosial. Diharapkan untuk dilaksanakan penelitian lainnya terkait faktor lain yang mempengaruhi keamanan informasi yang tidak diteliti dalam penelitian ini, oleh mahasiswa Strategi Pertahanan Darat Unhan dimasa yang akan datang.

### Daftar Pustaka

#### Buku

- Antony, Mayfield. 2008. *What is Social Media?*. London : iCrossing.
- ELSAM. (2013). *Buku Saku Kebebasan berekspresi di Internet*. Jakarta : Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM).
- Georgopolous, & Tannenbaum. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- McLeod, Kembrew (2005). *Freedom of Expression: Overzealous Copyright Bozos and Other Enemies of Creativity*. Iowa Reserch Online, Iowa Research Online, Iowa : Random House, Inc.
- MC & FP Office of Military Community Outreach. *Social Media Guide*. US Army.
- NATO Strategic Communications (2016). *Social Media As A Tool Of Hybrid Warfare*. Riga : NATO StratCom COE.
- Rantapelkonen, Eds. Jari & Salminen, Mirva. (2013). *The Fog Of Cyber Defence*. Helsinki: National Defence University.
- Riduan; Kuncoro. (2012). *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Probopranoto, Kuntjoro. (1979). *Hak-Hak Azasi Manusia dan Pancasila*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Assael, H. (1984). *Consumer Behavior and Marketing Action* (second editions). Boston: Kent Publishing Company.
- Pellegrin, Pierre. (1986). *Aristotle's Classification of Animals*. Berkeley: University of California Press.
- J, Haggarty. (1976). *The Wisdom of Adam Smith*. Indianapolis: Liberty Fund.
- Goble, Frank. (1994). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Mayfield, Antoni. (2008). *What Is Social Media*. UK: icrossing.
- Grobler, M. (2010). *Strategic Information Security: Facing the Cyber Impact*. Workshop on the ICT Uses in Warfare and the Safeguarding of Peace (pp. 12-21). South Africa: Council for Scientific and Industrial Research.
- Holland, Joe, Henriot, P. (1986). *Analisis sosial dan refleksi teologis: kaitan iman dan keadilan*. Yogyakarta : Kanisius.



- Assael. (1984). *Consumer Behaviour dan Marketing Action*. Boston : Kent Publishing Company.
- Pellegrin, Pierre. (1986). *Aristotle's Classification of Animals*. Berkeley: University of California Press.
- Schultz, Duane. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jurnal**
- Bains, TS. (2015). *New Age Soldier and Social Media: Consequences and Recommendations*. Scholar Warrior, 78-84.
- Beheshti-Kashi, Samaneh & Makki, Baharak. (2013). *Social Media News: Motivation, Purpose and Usage*. International Journal of Computer Science & Information Technology (IJCSIT), 5(2), 97-105.
- Chan-Olmsted, Sylvia M., Cho, Moonhee, Lee, Sangwon. (2013). *User Perceptions of Social Media: A Comparative Study of Perceived Characteristics and User Profiles by Social Media*. Online Journal of Communication and Media Technologies, 3(4), 149-178.
- Ensour, Hiyam S. (2013). *Hidden Crimes: Freedom of Expression on the Internet*. Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences, 4(1), 934-938.
- G. Wille, Dennis, LTC. (2012). *Every Soldier a Messenger: Using Social Media in the Contemporary Operating Environment*. A Monograph. Kansas : School of Advanced Military Studies United States Army Command and General Staff College.
- Hatch,Stephani L., Harvey, Samuel B., Dandeker, Christopher, Burdett, Howard, Greenberg, Neil & Wessely, Simon. (2013). *Life in and after the Armed Forces: social networks and mental health in the UK military*. Sociology of Health & Illness, 35(7), 1045-1064.
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein. (2010) "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media". Business Horizons 53(1), 59-68.
- Kartikaya, S.S. (2017). *Social Media and Indian Army's New-Age Soldier*. Claws Journal. 120-133.
- Lau Jian Sheng, Jason. (n.d.) *Contested Territory: Social Media and the Battle for Hearts and Minds*. Journal Of The Singapore Armed Forces, 41(1), 45-57.
- L. Rev, Marshall. (2011). *Free Speech on the Battlefield: Protecting the Use of Social Media by America's Soldier*. The John Marshall Law Review, 44(4), 1085-1106.
- Mirrlees, Tanner. (2015). *The Canadian Armed Forces "YouTube War": A Cross-Border Military-Social Media Complex*. Global Media Journal, 8(1), 71-93.
- Nunziato, Dawn C. (2014). *The Beginning of The End of Internet Freedom*. Georgetown Journal of International Law, 45(2014), 383-410.
- Rosendale, Joseph A. (2015). *Locked-in on Our Youth: An Inquiry into American Military Recruiting Media*. American International Journal of Social Science, 4(1), 21-28.
- Siddiqui, Shabnoor & Singh, Tajinder. (2016). *Social Media its Impact with Positive and Negative Aspects*. International Journal of Computer Applications Technology and Research, 5(2), 71-75.
- Sun, Lasa. (2014). *The role of diversity on freedom of speech in democratic societies*. International Journal of Sustainable Human Development, 2(2), 44-51.

Van Niekerk, Brett & Maharaj, Manoj. (2013). *Social Media and Information Conflict*. *International Journal of Communication*, 7(2013), 1162–1184.

### Sumber Online

Priyono, Herry. (2015). *Homo Economicus*. Jurnal Unpar. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/download/1980/1834>.

Diakses 10 Agustus 2017.

Ayub, Kanwal. (2014). *What you're your Facebook status say about you?*. <https://www.phoneworld.com.pk/facebook-status-say/>. Diakses 5 Juni 2017).

Apriando, Tommy. (2012). *Dasar-Dasar Analisis Sosial*. <https://www.slideshare.net/ProfesiRandi/materi-analisis-sosial>. Diakses 11 Agustus 2017.

Garside, D., Ponnusamy, A., Chan, S. & Picking, R. (2012). *Secure Military Social Networking and Rapid Sensemaking in Domain Specific Concept Systems: Research Issues and Future Solutions*. [www.mdpi.com/journal/futureinternet](http://www.mdpi.com/journal/futureinternet), 4, 253-264. [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G\\_1siVIRBgsJ:www.mdpi.com/19995903/4/1/253/pdf+&cd=6&hl=en&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G_1siVIRBgsJ:www.mdpi.com/19995903/4/1/253/pdf+&cd=6&hl=en&ct=clnk&gl=id).

Diakses 15 Agustus 2017.

Dagga, Nurhidayah. (2017). *Perngertian Metadata dalam Perpustakaan*. <http://mediapustak4.blogspot.com/2017/09/pengertian-metadata-pengatalogan-abad.html>. Diakses 19 Oktober 2017.

### Undang-Undang

Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002. Jakarta : Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1998 Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998, No. 181. Jakarta : Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2004 Tentara Nasional Indonesia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004, No. 127. Jakarta : Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2008 Keterbukaan Informasi Publik*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008, No. 6. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016, No. 251. Jakarta : Sekretariat Negara.